

terdapat perbedaan persentase dominasi warna pada ketiga klenteng ini, sama halnya juga saat dibandingkan dengan basis kuil yang berasal dari China ini sendiri, kuil yang berasal dari China ini memiliki pewarnaan merah dan emas atau kuning, walaupun dengan persentase dominasi pewarnaan yang berbeda dengan klenteng di Palembang, persamaan ini bisa terjadi walaupun tidak adanya aturan yang sangat mengikat pada teori arsitektur tradisional China adalah karena pemaknaan dan kebiasaan budaya yang kental dari warna merah dan emas atau kuning ini pada masyarakat Tionghoa semenjak jaman terdahulu.

Dan yang terakhir adalah keadaan ornamentasi interior bangunan klenteng yang ada di Palembang ini, dimana terdapat kesamaan dari jenis ornamentasi dari masing-masing klenteng, yaitu adanya penggunaan ornamentasi hewan suci atau mistik Naga, Singa Qilin, dan Burung Phoenix, juga tanaman bunga Teratai sebagai ornamentasi interior bangunan yang terlihat sangat ramai pada kedua klenteng tua di Palembang yaitu klenteng Chandra Nadi dan klenteng Liong Toh Kiong, dan sedikit lebih rapih namun tetap cukup terdapat banyak ornamentasi pada klenteng Gie Hap Bio, penempatan dari masing-masing ornamentasi pun ada terdapat persamaan dan perbedaan, dimana ketiga klenteng ini memiliki ornamentasi pada kolom yang sama yaitu naga, namun untuk halnya ornamentasi yang lain, keberadaan dari ornamentasi terlihat mengacak lokasinya.

Hal ini terjadi akibat memang tidak adanya aturan mengenai penggunaan ornamentasi di dalam bangunan arsitektur tradisional China, dimana penggunaan ornamentasi diperbolehkan, asalkan bermakna positif bagi bangunan dan pengguna, hal ini juga terlihat sangat jelas saat adanya perbandingan dengan kuil Zhangzhou Nanshan yang dijadikan basis penerapan teori, dimana interior bangunan klenteng cukup sederhana dan minim ukiran, karena memang tidak adanya aturan yang mengikat mengenai hal itu.

Sehingga bila dilihat dari analisa ketiga bangunan ini dan juga analisisnya dengan basis dari negara asalnya China, penggunaan teori arsitektur tradisional China pada bangunan klenteng yang ada di Palembang melalui ketiga sampel klenteng yang diambil mengikuti teori arsitektur tradisional China, walaupun ada terdapat sedikit perbedaan yang terjadi dikarenakan keadaan faktor tertentu, seperti keterbatasan lahan, keterbatasan biaya, keyakinan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa setempat, kemajuan teknologi, dan perbedaan ilmu dan budaya.

5.2. Kritik dan Saran

Sebenarnya bisa dilihat desain arsitektur klenteng yang ada di Palembang ini memiliki desain arsitektur sesuai dengan teori arsitektur tradisional China, seperti seharusnya walaupun dengan adanya sedikit adaptasi dalam desain bangunannya yang disebabkan oleh keadaan iklim wilayah setempat, dan juga keterbatasan lahan, namun dapat dilihat walaupun ada terjadinya perkembangan dalam hal pembuatan dan pembangunan klenteng diakibatkan kemajuan teknologi dan Teknik pembangunan, bisa dilihat banyak makna dari aspek klenteng yang mulai hilang, dan hanya dibuat mengikuti desain klenteng lainnya ataupun aslinya dari negara asal saja, hal ini sebenarnya bisa di mitigasi dengan pembuatan desain klenteng yang lebih professional, dikarenakan dengan keadaannya sekarang di Palembang ini, tidak ada catatan sama sekali dari pembangunan masing-masing klenteng, terutama dalam bidang arsitektur dan estetikanya akibat pembangunan klenteng di Palembang yang menggunakan tukang saja tanpa adanya arsitek ataupun gambar kerja apapun, apabila catatan dari arsitektur dan estetika bangunan klenteng, diperkirakan hilangnya makna dari aspek arsitektur dan estetika klenteng tidak akan sebesar sekarang, walaupun memang tetap esensi aturan arsitektur tradisional China tetap di ikuti.

Selain ini juga dari aspek seluruh bangunan yang diteliti juga bila di bandingkan dengan kuil basis dasar dari negara asalnya China, tren pembangunan klenteng di Indonesia bisa dilihat seperti mengalami sebuah perbaikan Kembali kepada awal seharusnya, semacam sebuah “Revival” dari bangunan klenteng yang Kembali kepada teori arsitektur tradisional China, apakah revival ini hanya terjadi di Palembang saja, ataupun juga terjadi pada bangunan klenteng baru di Indonesia, serta pemicu terjadinya hal ini, bisa Kembali diteliti menjadi suatu bahan penelitian tersendiri.

Dan yang terakhir adalah faktor penggunaan kepercayaan dari masyarakat sekitar mengenai pengaruhnya terhadap keputusan dalam membangun sebuah klenteng juga bisa dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut dikarenakan sebuah keunikan tata cara melakukan hal tersebut yang tidak biasa bila dilihat secara ilmu pengetahuan, bisa dijadikan sebuah bahan pembahasan lebih lanjut walaupun berkemungkinan besar bukan dalam ruang lingkup ilmu arsitekturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwignyo, P. K. (2014). Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Klenteng Jin De Yuan, Jakarta. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, 1-15.
- Albercrombie, S. (1984). *Architecture as Art : An Esthetic Analysis*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Dian, M. (2013). *Solusi Feng Shui Lengkap*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Graham, G. (2005). *Phiosophy of the Arts : Introduction to Aesthetics Third Edition*. Oxfordshire: Routledge.
- Hurron, D. (2008). Aesthetics. *Aesthetics*, 1.
- Jiang, F. (2021 (updated), March 18). *China Highlights*. Retrieved from Lucky Numbers and Colors in Chinese Culture: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/culture/lucky-numbers-and-colors-in-chinese-culture.htm> (diakses tanggal 12 April 2021)
- Khaliesh, H. (2014). *Jurnal Arsitektur Tradisional Tionghoa. Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya, dan Eksistensinya*, 86-99.
- Knapp, R. G. (2000). *China's Old Dwellings*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kohl, D. G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya : Temples Kongsis and Houses Asia*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia.
- Kuiper, K. (2011). *The Culture of China*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Lip, E. (2008). *Feng Shui in Chinese Architecture*. Bangkok: Marshall Cavendish Corp.
- Lutha, I. (2010, Maret 04). *Asal Mula Kata Kelenteng*. Retrieved from Budaya Tionghoa: <http://asalusulbudayationghoa.blogspot.com/2010/03/asal-mula-kata-klenteng.html> (diakses tanggal 11 April 2021)
- one, w. . (2010, October 14). *Asal Mula Kata Klenteng*. Retrieved from stev blogspot: <http://wwnkalbar.blogspot.com/2010/10/asal-mula-kata-kelenteng.html> (diakses tanggal 06 April 2021)
- Pang, K. (2021 (updated), March 18). *China Highlights*. Retrieved from Chinese Architecture: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/> (diakses tanggal 06 April 2021)
- Pang, K. (2021 B (updated), March 18). *China Highlights*. Retrieved from Chinese Wooden Architecture : Why Wood Was Used and How: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/why-most-traditional-chinese-architecture-was-wooden.htm> (diakses tanggal 07 April 2021)
- Pang, K. (2021 C (Updated), March 18). *China Highlights*. Retrieved from Traditional Chinese Roofs - China's Roof Architecture: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/roofs.htm> (diakses tanggal 10 April 2021)
- Pang, K. (2021 D (updated), March 18). *China Highlights*. Retrieved from Siheyuan - Chinese Courtyard: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/siheyuan.htm> (diakses tanggal 07 April 2021)
- Parker, D. W. (2004). *The Principles of Aesthetics*. Michigan: Project Gutenberg E-Book.
- Scrutton, R. (1979). *The Aesthetic of Architecture*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Scrutton, R. (2009). *Beauty*. Oxford: Oxford University Press.

Too, L. (1993). *Feng Shui*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
Vitruvius. (1914). *Ten Books of Architecture*. London: Oxford University Press.

